

INDEKSICALITAS TEKS POLITIK DENNY SIREGAR PADA PEMILU 2024 DI *PLATFORM X*

**Ni Ketut Sri Rahayuni¹, I Wayan Pastika², I Made Netra³,
Ketut Artawa⁴**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
sri_rahayuni@unud.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena indeksikalitas dalam teks politik yang dibuat oleh Denny Siregar pada platform media sosial X. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk indeksikalitas yang mencakup indeksikalitas referensial, sosial, pragmatis/ideologis, afektif/emosional, dan temporal. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi unggahan teks politik di akun X resmi Denny Siregar selama periode pemilihan presiden 2024. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi yang menggunakan teori pragmatik. Pendekatan indeksikalitas dari Levinson digunakan dalam menganalisis data penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling yang menargetkan teks tuturan Denny Siregar pada periode Pemilu 2024. Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apakah indeksikalitas dapat masuk ke wilayah pragmatik digital, di mana konteks digital seperti multimodalitas dan interaktivitas penulis teks dapat menjadi arena baru bagi permainan makna dan identitas politik. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan pola indeksikalitas digital yang khas dalam wacana politik Indonesia, sekaligus menawarkan kerangka teoritis dan metodologis untuk studi lanjutan di ranah pragmatik digital.

Kata Kunci: indeksikalitas, teks politik, media sosial X, pragmatik digital

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi arena utama bagi tokoh publik untuk menyampaikan pesan politik dan membangun citra diri di hadapan masyarakat luas. Platform X (sebelumnya Twitter) menjadi ruang diskursif di mana interaksi antara wacana politik, identitas publik, dan persepsi audiens berlangsung secara intens. Salah satu aspek menarik yang muncul dalam wacana politik digital adalah indeksikalitas, yaitu bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk menunjuk atau merujuk pada aktor, peristiwa, ideologi, dan konteks tertentu yang membentuk makna politik. Indeksikalitas tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga menjadi strategi komunikatif untuk membingkai wacana politik, membangun jarak sosial, dan memperkuat identitas kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena indeksikalitas dalam teks politik yang diproduksi oleh Denny Siregar di platform media sosial X selama periode pemilihan presiden 2024. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan teori indeksikalitas dari Levinson (1983), penelitian ini memetakan bentuk-bentuk

indeksikalitas yang muncul, termasuk referensial, sosial, pragmatis/ideologis, afektif/emosional, dan temporal. Fokus penelitian ini tidak hanya pada identifikasi bentuk-bentuk indeksikalitas, tetapi juga pada bagaimana indeksikalitas dapat menjadi arena baru bagi permainan makna dan konstruksi identitas politik di ranah digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dinamika wacana politik digital Indonesia, serta menawarkan kerangka teoritis dan metodologis untuk pengembangan studi pragmatik digital ke depan.

Penelitian Arisandi (2021) berjudul "Pengelolaan Wacana Kritis Para Elit Politik Terhadap Kinerja Pemerintahan Joko dalam New Media X" bertujuan untuk menginvestigasi komunikasi politik, dengan fokus pada upaya tokoh kontemporer yang berada dalam posisi oposisi terhadap pemerintahan Jokowi dalam membentuk wacana kritis. Tokoh-tokoh yang memanfaatkan X sebagai medium komunikasi, sebuah bentuk New Media yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi politik yang terjadi di X, melalui tweet-tweet oposisi, bersifat nonformal dan melibatkan berbagai topik dari perspektif yang beragam. Fleksibilitas media sosial memberikan ruang yang setara bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, membentuk pola komunikasi antar-pribadi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi politik melalui platform New Media, khususnya X, dan bagaimana tokoh kontemporer dapat memanfaatkannya untuk membentuk kritik terhadap pemerintahan.

Materi dan Metode

Dalam buku *Pragmatics* (1983), Levinson menjelaskan bahwa indeksikalitas merupakan bagian penting dan dapat dijabarkan dari bagaimana kata-kata atau ungkapan dalam tuturan terikat pada konteks situasional dan sosial. Levinson mengidentifikasi bahwa hal ini dapat dilihat dari deiksis persona, tempat, dan waktu, indeksikalitas juga muncul dalam bentuk sosial (social deixis) yang mencerminkan hubungan sosial antara partisipan dalam wacana. Menurut Levinson, indeksikalitas tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga mengandung fungsi pragmatis dalam membingkai relasi kekuasaan, solidaritas, dan identitas ideologis. Hal ini menjadikan teori indeksikalitas Levinson sangat relevan untuk

menganalisis teks politik di media sosial, di mana penggunaan kata dan gaya bahasa menjadi alat untuk menegaskan posisi politik, membangun citra diri, dan mempengaruhi persepsi publik.

Dalam teori Levinson (1983), deiksis diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama yaitu (1) Deiksis Persona (Person Deixis) yang menunjuk pada peran partisipan dalam percakapan (penutur, pendengar, dan pihak ketiga), (2) Deiksis Waktu (Temporal Deixis) yang menunjuk waktu tuturan dan waktu peristiwa, (3) Deiksis Tempat (Spatial Deixis) yang menunjuk lokasi atau posisi dalam ruang, (4) Deiksis Wacana (Discourse Deixis) yang menunjuk bagian teks atau wacana, (5) Deiksis Sosial (Social Deixis) yang menunjuk relasi sosial, status, atau hierarki antara penutur dan lawan bicara. Dalam konteks media sosial X, deiksis menjadi kunci untuk memetakan indeksikalitas karena kata, frasa, atau tagar yang digunakan oleh tokoh publik selalu menunjuk pada isu politik, aktor, dan konteks ideologis yang spesifik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berbasis teori pragmatik dan indeksikalitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi unggahan teks politik yang diproduksi oleh Denny Siregar di akun resmi media sosial X selama periode pemilihan presiden 2024. Data dianalisis dengan kerangka teori indeksikalitas dari Levinson (1983) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk indeksikalitas (referensial, sosial, pragmatis/ideologis, afektif/emosional, dan temporal) yang muncul dalam teks. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menyoroti dinamika wacana politik digital dan konstruksi identitas melalui strategi indeksikalitas. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada bentuk linguistik, tetapi juga pada makna kontekstual yang muncul dalam interaksi digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Indeksikalitas secara verbal merupakan aspek penting dalam analisis teks, yang menekankan bagaimana kata-kata, frasa, dan bentuk kalimat dalam tuturan berfungsi sebagai penanda yang terikat erat pada konteks situasi komunikasi.

Berikut adalah analisis indeksikalitas secara verbal dalam teks yang didapat dari data pada dua teks politik Denny Siregar yaitu:

(1)

Usianya udah 76 tahun. Tapi power suaranya ga turun2. Beda ama yg mantan militer usia 72 tahun. Makin tua makin kekanak2an [DS-01]

(2)

*Usia tidak cukup, ubah Undang2 lewat Mahkamah Konstitusi.
Suara tidak naik2, gerakan aparat untuk membantu.
Debat tidak mampu, ubah peraturan lewat KPU.
Hidup memang seGibran itu, kawan.. [DS-02]*

Tabel 1 Indeksikalitas Referensial

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(5-54) 76 tahun, mantan militer 72 tahun [DS-01]	Perbandingan Dua Tokoh Publik Merujuk ke dua figur politik publik dengan latar belakang berbeda
(5-55) Usia tidak cukup, Debat tidak mampu, seGibran itu [DS-02]	Tokoh Publik dengan Dinamika Politik Merujuk secara implisit pada figur Gibran dan dinamika Pilpres

Tabel 2 Indeksikalitas Sosial

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(5-60) mantan militer, power suaranya [DS-01]	Status Sosial Memetakan status sosial: sipil senior yang tetap kuat vs militer yang menurun
(5-61) lewat Mahkamah Konstitusi, gerakan aparat, lewat KPU [DS-02]	Akses Kekuasaan Menunjukkan akses kekuasaan, privilege politik, kontrol atas lembaga negara

Tabel 3 Indeksikalitas Pragmatik

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(5-66) makin tua makin kekanak-kanakan [DS-01]	Evaluasi Negatif Framing secara ideologis yang negatif dengan melemahkan citra militer sebagai matang dan bijak
(5-67) gerakan aparat, Hidup memang seGibran itu, Kawan [DS-02]	Kritik Dinasti Politik Menyampaikan kritik ideologis terhadap dinasti politik dan penyalahgunaan kekuasaan

Tabel 4 Indeksikalitas Emosional/Afektif

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(5-74) kekanak-kanakan [DS-01]	Sindiran & Evaluasi Mengekspresikan sindiran dan evaluasi tajam dari penutur

Pembahasan

1. Indeksikalitas Referensial

Indeksikalitas pada kategori ini menunjuk langsung ke orang, kelompok, peristiwa, atau objek tertentu dalam wacana teks politik pada data di media sosial X. Penggunaan nama-nama seperti *Gibran* tidak hanya memperjelas siapa atau apa yang dimaksud, tetapi juga berfungsi membangun argumen serta memperkuat kontekstualitas pembicaraan. Referensi ini menunjukkan bagaimana teks politik di X selalu bersandar pada entitas yang sudah dikenali publik, sehingga mempermudah pembaca memahami posisi ideologis penulis, konteks politik, dan sekaligus membentuk opini terhadap isu yang sedang menjadi sorotan.

2. Indeksikalitas Sosial

Indeksikalitas sosial menegaskan bagaimana status sosial, hierarki kekuasaan, dan identitas kelompok menjadi unsur penting yang memengaruhi pemahaman akan makna. Penanda seperti *mantan militer, lewat Mahkamah Konstitusi* secara implisit menunjukkan akses kekuasaan, privilege politik, dan posisi sosial yang memisahkan elite politik dari rakyat biasa. Selain itu, rujukan juga menegaskan bagaimana identitas kolektif dan hierarki sosial menjadi bagian penting yang membentuk opini publik dan sekaligus menjadi landasan untuk membangun kritik, sindiran, atau solidaritas dalam komunikasi digital. Indeksikalitas sosial ini memperlihatkan bagaimana setiap tuturan politik tokoh publik di X bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga memuat makna ideologis yang terikat pada status dan posisi sosial masing-masing penulis.

3. Indeksikalitas Pragmatik/Ideologi

Indeksikalitas ini mengandung sikap, penilaian moral, atau posisi ideologis dari penulis teks, meski terkadang tidak dinyatakan secara eksplisit. Fungsi utama dalam indeksikalitas ini adalah mengisyaratkan baik adanya kritik maupun dukungan. Indeksikalitas pragmatik dalam data muncul sebagai sarana untuk membangun posisi ideologis dan memengaruhi cara pembaca merespons isu politik yang disampaikan oleh tokoh publik tersebut. Data seperti *makin tua makin kekanak-kanakan* atau *gerakkan aparat, Hidup memang seGibran itu* menunjukkan

bagaimana ujaran secara implisit menyampaikan kritik terhadap figur militer, dinasti politik, atau ketidakadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa indeksikalitas pragmatik tidak hanya mengikat tuturan pada konteks sosial-politik saja, tetapi juga menjadi strategi retorik untuk membangun legitimasi akan isu tertentu, memengaruhi opini pembaca, dan menggerakkan tindakan secara kolektif di ruang komunikasi digital.

4. Indeksikalitas Emosional/Afektif

Data menunjukkan bahwa indeksikalitas emosional atau afektif digunakan untuk memicu emosi pembaca dan menguatkan posisi ideologis. Kata-kata seperti *kekanak-kanakan* menonjolkan penilaian personal yang tajam, memperlihatkan emosi evaluatif yang menegaskan ketidaksetujuan atau keunggulan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa emosional digunakan dalam mempengaruhi persepsi publik, membangun solidaritas, dan menggerakkan opini dalam konteks teks politik.

Simpulan

Dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa indeksikalitas tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial terhadap orang, tempat, atau waktu, tetapi juga sebagai alat yang strategis dari seorang tokoh Denny Siregar untuk membangun makna ideologis, emosional, dan politik dalam teks tuturan politik di platform digital seperti X (Twitter). Penelitian ini membuktikan bahwa dalam media sosial, indeksikalitas verbal berfungsi sebagai perangkat pragmatik dari seorang Denny Siregar untuk membentuk persepsi, menggiring opini, dan membangun identitas politik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teori indeksikalitas dari sekadar hubungan kata-konteks ke dalam fungsi pragmatik yang aktif dalam komunikasi publik digital, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh referensi literal, melainkan juga oleh strategi kontekstualisasi baik secara sosial, ideologis, dan emosional oleh para penuturnya yaitu penulis teks politik.

Rujukan

- Arisandi. (2021). Pengelolaan wacana kritis para elit politik terhadap kinerja pemerintah Pemerintahan Jokowi dalam media Twitter. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ariyani, I., & Sulistyowati, E. (2021). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam percakapan Twitter pada pengguna remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 1-10.
- Austin, J. L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Brown dan levinson. (1987). *kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches: Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. N. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.